

## Perilaku Asertif Remaja Terhadap Kekerasan Seksual Di Sekolah

Atikah Pustikasari

Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni  
Thamrin, Jl. H. Bokir Bin Dji'un (dh. Raya Pd. Gede) No.23-25, Dukuh, Kramat jati,  
Jakarta Timur, 13550, Indonesia

**Correspondence author:** Atikah Pustikasari, [atikahpustikasari73@gmail.com](mailto:atikahpustikasari73@gmail.com)

**DOI:** <https://doi.org/10.37012/jik.v16i1.2025>

### Abstrak

Kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya tindakan seksual atau tindakan lain, seperti penghinaan, degradasi, pelecehan dan/atau penyerangan paksa terhadap tubuh dan/atau fungsi reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku asertif terhadap kekerasan seksual di sekolah. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian adalah Cross sectional untuk melihat hubungan komunikasi asertif pada remaja dengan kekerasan seksual di sekolah. Jumlah sampel 87 pasien. Kuesioner dibuat dan dikembangkan dari kerangka teori dan disebar melalui Google form. Hasil penelitian: Dalam penelitian ini dihasilkan siswa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 43,9 % dan siswa laki laki sebanyak 53,3%. Pelaku tindakan kekerasan seksual Sebagian besar (72,4%) dilakukan oleh orang tidak dikenal dan hampir sebagian besar siswa ( 47,1%) pernah menjadi korban kekerasan seksual dengan bentuk perlakuan kekerasan seksual terbanyak (28,7 %) adalah berupa ucapan, sikap yang membuat tidak nyaman secara seksual Mendapat pesan seks 19,5 %, dikomentari tentang organ tubuh yg bersifat seksual yg membuat tidak nyaman 17,5 %, dipaksa menonton Prnografi dan foto seks 9,2 % dan yang terendah dipaksa memegang alat kelamin orang lain dan dipaksa melakukan hubungan seks 2,2 %. Sebagian besar siswa (63,2%). Ada hubungan yang bermakna antara Perilaku asertif dengan kekerasan seksual. Siswa/siswa yang tidak tahu tentang Perilaku asertif berisiko 3 kali mengalami kekerasan seksual dibandingkan siswa/siswi yang tahu tentang Perilaku asertif. Perilaku asertif dapat meningkatkan citra diri siswa dan pemahaman akan harga diri, serta memberikan langkah-langkah praktis untuk mencegah terulangnya perilaku kekerasan yang dialami remaja di sekolah dan meminimalisir keseriusan dari apa yang dialami oleh remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku asertif, Remaja, kekerasan seksual

### Abstract

*Sexual violence is all actions that aim to encourage sexual or other actions, such as humiliation, degradation, harassment and/or forced attacks on the body and/or reproductive function. The aim of this research is to determine the relationship between assertive behavior and sexual violence at school. This research uses primary data sources, with a quantitative approach. The research design is cross sectional to see the relationship between assertive communication in adolescents and sexual violence at school. The total sample was 87 patients. The questionnaire was created and developed from a theoretical framework and distributed via Google form. Research results: In this research, 43.9% of female students had experienced sexual violence and 53.3% of male students had experienced sexual violence. Most of the perpetrators of acts of sexual violence (72.4%) were committed by unknown people and almost the majority of students (47.1%) had been victims of sexual violence with the most forms of sexual violence (28.7%) being words, attitudes, which makes you feel sexually uncomfortable. Receiving sexual messages 19.5%, comments about body organs of a sexual nature which make you uncomfortable 17.5%, being forced to watch pornography and sex photos 9.2% and the lowest being forced to touch other people's genitals and forced to have sex 2.2%. Most students (63.2%). There is a significant relationship between assertive behavior and sexual violence. Students who do not know about assertive behavior have 3 times the risk of experiencing sexual violence compared to students who know about assertive behavior. Assertive behavior can improve students' self-image and understanding of self-esteem, as well as provide practical steps to prevent the recurrence of violent behavior experienced by teenagers at school and minimize the seriousness of what they experience teenager.*

**Keywords:** Assertive behavior, teenagers, sexual violence

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya tindakan seksual atau tindakan lain, seperti penghinaan, degradasi, pelecehan dan/atau penyerangan paksa terhadap tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang, terlepas dari jenis hubungan dengan korban yang diakibatkan oleh ketidaksetaraan gender, kekuasaan dan/atau hubungan seksual yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilangnya kemampuan minat untuk belajar secara aman dan optimal (WHO, 2007, Kemendikbud, 2020).

Di Indonesia kasus kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya, korban kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja. Korban dapat terjadi pada anak-anak, remaja dan dewasa. Saat ini, sebagian besar korban kekerasan seksual adalah remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana individu sedang mencari jati diri dan membutuhkan konsep diri sebagai acuan ketika menemukan jati diri. Jika dilema maka menimbulkan krisis identitas atau masalah identitas diri pada remaja. Ketika remaja dalam pencarian jati dirinya dan tidak mendapat pembinaan yang tepat, maka remaja akan berperilaku tidak baik dan terpapar informasi kesehatan seksual yang tidak benar yang dapat berujung pada kekerasan remaja.

Siapapun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap remaja. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, teman sebaya dan orang-orang di lingkungan tempat remaja itu berada. Tempat kejadian kekerasan seksual, dapat terjadi di rumah sendiri, di sekolah, di institusi Pendidikan, lembaga dan lingkungan sosial anak. Dalam setiap kasus kekerasan seksual terhadap remaja, korban biasanya tidak berani jujur dan menceritakan pengalamannya kepada orang tua atau gurunya, atau melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya kepada pihak berwajib, sehingga dampaknya bagi remaja tidak hanya dari segi gangguan fisik saja, tetapi juga pada kondisi korban yang mengalami gangguan psikis yang fatal.

Berdasarkan hasil survey Nasional tahun 2019 Terdapat 1 dari 17 anak lelaki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Pelakunya adalah teman atau sebayanya (47%-73%) dan sekitar 12%-29% adalah pacarnya. (KPPPA, 2019). Menurut laporan tahunan Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan yang paling utama adalah kekerasan seksual sebanyak 962 kasus (55%), yang terdiri dari pelecehan seksual (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan 5 kasus, dan sisanya pemerkosaan dan percobaan kekerasan seksual lainnya. (Komnas Perempuan, 2021).

Data SIMFONI-PPA (KemenPPA) sampai tahun 2023, tercatat 14.783 kasus kekerasan di Indonesia. 793 kasus terjadi di sekolah, dengan jumlah 969 korban dan pelaku 437 merupakan pendidik. Berdasarkan Pendidikan korban, siswa TK/PAUD berjumlah 359, siswa SD berjumlah 3.389, siswa SMP 3.872, siswa SMA 4.591. Secara spesifik, pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 677 kasus kekerasan, 17% terjadi di sekolah dengan rentang usia 13-17 tahun mencapai 244 korban, dan pelaku pendidik berjumlah 9 pendidik yang tersebar di berbagai satuan pendidikan di wilayah NTT (KemenPPA, 2023).

Bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan selama tahun 2020 adalah kasus inses yaitu perlakuan kekerasan seksual/pemerksaan, dimana pelaku tindakan kekerasan tersebut adalah ayah kandung. Kasus inses adalah kekerasan seksual yang serius dimana pelaku kekerasan seksual tersebut adalah ayah atau keluarganya sendiri sehingga korban merasa tidak berdaya, cemas, yang dapat menimbulkan perceraian/konflik antara orang tua dan keluarganya, dampak yang terjadi pada korban setelah inses berlanjut dalam waktu yang lama adalah kehamilan tidak diinginkan. (Komnas Perempuan, 2021).

Ada berbagai bentuk kekerasan seksual yang kadang tidak dipahami oleh korban karena kurangnya informasi dan pengetahuan. Kekerasan seksual dapat berupa pemerksaan sodomi, pemaksaan oral seks, kekerasan seksual yang melibatkan benda, pemaksaan sentuhan dan ciuman. Pelecehan seksual mental atau fisik, seperti menelepon dengan kalimat yang berhubungan seks. Penyebaran video atau foto yang tidak sah yang berisi konten seksual dan pornografi paksa. Memaksa aktivitas seksual pada seseorang dan pernikahan paksa. Mencegah seseorang menggunakan KB atau pencegahan PMS, aborsi paksa, kekerasan alat kelamin, termasuk tes keperawanan paksa, prostitusi dan eksploitasi seksual komersial. (WHO, 2017).

Dampak kekerasan seksual pada anak dan remaja memiliki konsekuensi fisik, psikologis dan sosial. Secara psikologis, korban mengalami trauma yang mendalam, stress dan terganggunya fungsi dan perkembangan otaknya. Dampak fisik kekerasan dan pelecehan seksual dapat menyebarkan penyakit menular seksual (PMS) dan menyebabkan luka dalam, pendarahan dan kerusakan organ dalam, bahkan kematian. Dampak sosial yang ditimbulkan adalah korban seringkali terpinggirkan dalam kehidupan sosial, sehingga diperlukan peran orang tua, guru dan masyarakat untuk berusaha agar tidak menstigmatisasi korban dan dapat memberikan dukungan dalam penanganan korban sehingga dirasakan akibatnya baik secara fisik, psikis dan spiritual, serta sosial tidak terlalu fatal (FHUI, 2022).

Kekerasan seksual pada remaja dapat diantisipasi bila remaja dan anak sudah mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik dan tentunya diharapkan sudah dapat menolak dengan komunikasi asertif. Ada remaja yang tidak suka dan tidak mau terlibat dalam perilaku seksual atau kekerasan seksual, tetapi tidak memiliki keberanian atau kemampuan untuk mengungkapkannya karena kecemasan, tidak dianggap sebagai anggota kelompok dan takut ditinggal atau ditolak pacar mereka (Harsanti, 2001). Upaya promotif dan preventif diperlukan agar remaja memahami perilaku seksual agar dapat melindungi diri dari perilaku seksual dan kekerasan seksual. Pencegahan perilaku seksual dan pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja dapat dilakukan melalui pemberian keterampilan komunikasi asertif sehingga remaja dapat berperilaku secara asertif. Perilaku asertif dapat mencegah perilaku seksual, pornografi, dan kekerasan seksual remaja, karena remaja lebih memahami bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara positif, yang mengurangi tekanan yang memengaruhi individu untuk mengambil keputusan, termasuk komitmen pornografi (Ibnu dkk., 2020).

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian adalah *Cross sectional* untuk melihat hubungan komunikasi asertif pada remaja dengan kekerasan seksual di sekolah. Jumlah sampel 87 pasien. Kuesioner dibuat dan dikembangkan dari kerangka teori dan disebar melalui *Google form*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Analisis Univariat**

Usia remaja adalah usia yang sangat rentan untuk mendapat perlakuan Tindakan kekerasan seksual. Saat ini, sebagian besar korban kekerasan seksual adalah remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana individu sedang mencari jati diri dan membutuhkan konsep diri sebagai acuan ketika menemukan jati diri, jika menimbulkan dilema maka menimbulkan krisis identitas atau masalah identitas diri pada remaja. Ketika remaja salam dalam pencarian jati dirinya dan tidak mendapat pembinaan yang tepat, remaja berperilaku tidak baik dan terpapar informasi kesehatan seksual yang tidak benar yang dapat berujung pada kekerasan remaja.

Kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja bahkan oleh orang terdekat, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja, salah satunya adalah dengan upaya promotif dan preventif dengan kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki oleh remaja tersebut.

**Tabel 1.** Distribusi Responden berdasarkan karakteristik siswa SMA di Jakarta (N: 87)

<b>variabel</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Jenis Kelamin		
1. laki- laki	30	34,5
2. Perempuan	57	65,5
Memiliki pacar		
1. Sudah	23	26,4
2. Belum	64	73,6
Tinggal Bersama		
1. orang tua	86	98,9
2. saudara	1	1,1
Pengetahuan tentang kekerasan seksual		
1. Tahu	84	98,6
2. Tidak Tahu	3	3,4
Perilaku asertif		
1. Tahu	28	32,2
2. Tidak Tahu	58	66,7

Pada penelitian ini diperoleh hasil sebagian besar (65.5%) siswa Perempuan, sebagian besar (73,6%), belum memiliki pacar hampir semua siswa (98,9%) tinggal dengan orang tua dan sebagian besar (98,6%) siswa tahu tentang kekerasan seksual dan sebagian siswa (66,7%) tidak tahu tentang perilaku asertif.

**Tabel 2 .** Distribusi responden berdasarkan jenis kekerasan yang dialami Siswa di Jakarta ( N: 87)

variabel	Jumlah	%
Mendapat perlakuan dengan Tindakan, ucapan, sikap yang membuat tidak nyaman secara seksual		
1. Pernah	25	28,7
2. Tidak Pernah	64	71,3
dipaksa/ dibujuk untuk melakukan menyentuh alat kelamin orang lain?		
1. Pernah	2	9,2
2. Tidak pernah	85	90,8
Dipaksa/ dibujuk untuk menonton pornografi?		
1. Pernah	2	9,2
2. Tidak pernah	85	90,8
Diminta/ dipaksa untuk mengirimkan foto yg bersifat seksual		
1. Pernah	2	9,2
2. tidak pernah	85	90,8
Diminta/ dipaksa untuk melakukan hubungan seksual?		
1. Pernah	2	2,2
2. Tidak pernah	85	97,8
Mendapat pesan yang bersifat seksual		
1. pernah	70	80,5
2. Tidak pernah	17	19,5
Siapakah yang pernah memperlakukan kekerasan seksual kepada kamu		
1. keluarga /orang terdekat (ayah, kaka, adik, paman)	24	27,6
2. bukan keluarga (guru, teman, orant tdk dikenal)	63	72,4

Berdasarkan tabel diatas hampir sebagian besar siswa (47,1%) pernah menjadi korban kekerasan seksual dengan bentuk perlakuan kekerasan seksual terbanyak (28,7 %) adalah berupa ucapan, sikap yang membuat tidak nyaman secara seksual. Mendapat pesan seks 19,5 %, dikomentari tentang organ tubuh yg bersifat seksual yg membuat tidak nyaman 17,5 %, dipaksa menonton fornografi dan foto seks 9,2 % dan yang terendah dipaksa memegang alat kelamin orang lain dan dipaksa melakukan hubungan seks 2,2 %. Pelaku tindakan kekerasan seksual Sebagian besar (72,4%) dilakukan oleh orang tidak dikenal.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan tindakan asertif yang dilakukan bila mengalami kekerasan seksual di SMA Jakarta

variabel	Jumlah	%
Pengetahuan tentang tindakan asertif		
1. Tahu	31	36,2
2. Tidak Tahu	56	63,8
Tindakan asertif yang dilakukan bila mengalami kekerasan seksual		
1. Berteriak	34	39,1
2. Berlari menjauh	12	13,8
3. Dengan Tegas dan jelas menolak	25	28,7
4. Memandang lawan bicara	2	2,3
5. mengeluarkan perasaan sesuai keadaan diri	14	16,1

Tindakan asertif yang dilakukan siswa bila mengalami Tindakan kekerasan seks pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (63,2%) tidak tahu tentang perilaku asertif perilaku asertif remaja yang dilakukan bila mengalami kekerasan seksual berteriak 39,1 %, berlari menjauh 13,8 %, Dengan tegas dan jelas menolak 28,7 %, memandang lawan bicara 2,3 % dan mengeluarkan perasaan sesuai keadaan diri 16,1%.

### Analisis Bivariat

Kekerasan seksual adalah pengakuan siswa/siswi terhadap tindakan seperti dipaksa melakukan hubungan seksual, kekerasan seksual yang melibatkan benda, pemaksaan sentuhan dan ciuman. Pelecehan seksual mental atau fisik, seperti menelepon dengan kalimat yang berhubungan seks. Penyebaran video atau foto yang tidak sah yang berisi konten seksual dan pornografi paksa. Memaksa aktivitas seksual pada seseorang.

**Tabel 5.** Hubungan karakteristik responden dengan kekerasan seksual siswa di SMA Jakarta

Karakteristik siswa	Kekerasan seks		p	Analisis bivariat	
	N	%		OR	SK 95% OR
Jenis kelamin					
Laki laki	25	53,3	0.379 (p> $\alpha$ )	1,643	1.627-18.357
perempuan	16	43,9			
Memiliki pacar					
Sudah	13	56,5	0.336 (p> $\alpha$ )	1,671	0.639- 4.370
Belum	28	43,8			
Pengetahuan Asertif					
Tahu	17	60,7	0.000 (p< $\alpha$ )	3,024	1.808- 4.735
Tidak tahu	24	41,4			

Dalam penelitian ini dihasilkan siswa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 43,9 % dan siswa laki laki sebanyak 53,3%. Berdasarkan hasil analisis Dihasilkan odd rasio (OR) 1,643 dan p value 0.379, kesimpulan uji tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kekerasan seksual. Siswa laki- laki maupun perempuan berisiko mengalami kekerasan seksual. Siswa yang memiliki pacar yang pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 56,5 % dan belum memiliki pacar pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 43,8%., dihasilkan odd rasio (OR) 1.671 dengan p value 0.336, kesimpulan uji tidak ada hubungan yang bermakna antara memiliki pacar dengan kekerasan seksual. Siswa/siswi yang sudah maupun yang belum memiliki pacar sama sama berisiko pernah mengalami kekerasan seksual.

Perilaku asertif dengan kekerasan seksual. Dihasilkan odd rasio 3,024 p value 0.000, kesimpulan uji ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan asertif dengan kekerasan seksual. Siswa/siswa yang tidak tahu tentang Perilaku asertif berisiko 3 kali mengalami kekerasan seksual dibandingkan siswa/siswi yang tahu tentang Perilaku asertif. Dengan demikian siswa yang tidak mengetahui perilaku asertif akan berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan siswa yang tahu tentang perilaku asertif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastaningasih, (2023), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi. Apabila perilaku asertif seseorang tinggi maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran semakin rendah begitu juga sebaliknya, apabila perilaku asertif seseorang rendah maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran akan semakin tinggi.

## **PEMBAHASAN**

Perempuan merupakan korban dan sasaran utama kekerasan, namun parahnya kekerasan seksual dikendalikan oleh orang-orang terdekat korban. Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah segala bentuk kekerasan berbasis gender yang menyebabkan atau berpotensi menimbulkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis terhadap perempuan. Hal ini mencakup ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam masyarakat atau dalam kehidupan pribadi. (Deklarasi PBB, 1983, Pasal 1). Karena perempuan dianggap lemah, banyak laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap mereka, baik dalam perkataan maupun tindakan. Pria jadi bingung hanya dengan melihat keindahan tubuhnya. Inilah



sebabnya mengapa banyak perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Kecantikannya menjadikan wanita sebagai mahkota yang dicari sebagian besar pria (Purbararas, 2018).

Dari hasil penelitian penelitian ini diperoleh bahwa siswa/siswi yang pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 47,1 % sebanyak 43,9 % siswa perempuan dan siswa laki laki 53,3%. Hasil Penelitian ini lebih rendah dibanding dengan penelitian yang dilakukan di Michigan, untuk siswa perempuan 53,3 % dan lebih tinggi 33,9 % pada siswa laki- laki menjadi korban kekerasan seksual, Quyen M. Ngo(2018). Dan penelitian ini hampir sama dengan penelitian di Padang 42% Remaja mengalami kekerasan / pelecehan seksual Choirunisa (2020).

Anak-anak dan remaja di seluruh dunia menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik dan pelecehan di sekolah, termasuk pelecehan yang dilakukan oleh remaja lainnya (76,7%) untuk anak laki-laki dan 70,1% untuk anak perempuan, yang dilakukan oleh kenalan, dan kekerasan seksual dalam berbagai cara. Hal ini paling sering terjadi pada orang muda berusia antara 14 dan 17 tahun. Anak perempuan paling sering dilecehkan oleh laki-laki (88,4%), sedangkan anak laki-laki paling sering dilecehkan oleh laki-laki (45,6%) dan perempuan (54,4%) (Gewirtz-Meydan & Finkelhor, 2020).

Kekerasan ini disebabkan oleh hukum dan terjadi karena aparatnya tidak memberikan perlindungan maksimal kepada korban. Hukum dan penegakan hukum masih lemah, ditambah lagi dengan sebutan publik dan stigmatisasi terhadap korban, yang menyebabkan para korban takut untuk melapor. Dan pada akhirnya yang bisa mereka lakukan hanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Yang bisa mereka lakukan hanyalah pasrah dan menerima dampak traumatis yang mereka alami ketika menjadi korban aksi kekerasan. (Purbararas 2018).

Bentuk perlakuan kekerasan seksual terbanyak adalah berupa ucapan, sikap yang membuat tidak nyaman secara seksual 28,7 %. Mendapat pesan seks 19,5 %, dikomentari tentang organ tubuh yg bersifat seksual yg membuat tidak nyaman 17,5 %, dipaksa menonton pornografi dan foto seks 9,2 % dan yang terendah dipaksa memegang alat kelamin orang lain dan dipaksa melakukan hubungan seks 2,2 %. Bentuk kekerasan seksual atau pelecehan seksual dapat berupa seks vagina, penis, atau oral, penggunaan instrumen, serta tindakan pemaparan alat kelamin, pemaksaan seksual, sodomi, seks oral, masturbasi, pelecehan seksual, dan bahkan inses. Bentuk lainnya adalah menyentuh alat kelamin korban atau memaksa korban menyentuh alat kelaminnya. Melibatkan anak dalam pornografi. Menulis teks yang bertujuan untuk membangkitkan rasa senang, misalnya

dengan menampilkan gambar erotis, alat anak seperti kondom, atau gambar orang telanjang. (Nainggolan, 2008).

Dampak kekerasan seksual di kalangan remaja. Hal ini berdampak buruk pada kehidupan korbannya saat dewasa. Frekuensi kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sisca & Moningga (2009). Dampak Kekerasan seksual kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya depresi, fobia dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam jangka waktu yang sangat lama. Ada pula yang merasa terisolasi dalam berubungan dengan orang lain, seks dan ketakutan terjadinya kehamilan. Remaja yang mengalami korban pemerkosaan akan mengalami trauma emosional dan akan timbul keinginan yang kuat untuk melakukan Tindakan bunuh diri. (Sulistyaningsih & Faturochman, 2002). Selain itu, dapat menimbulkan gangguan mental seperti gangguan stres pasca trauma dan penyakit mental lainnya, Seperti gangguan kepribadian dan gangguan identitas. Disosiasi, kecenderungan reviktimisasi bahkan bulimia nervosa dan cacat fisik dimasa Secara fisik nafsu makan menurun, sulit tidur, sakit kepala, rasa tidak nyaman di area vagina atau Alat kelamin dan berisiko tertular penyakit menular, Luka pada tubuh akibat hubungan seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. (Levitan et al, 2003).

Dampak kekerasan yang dialami siswa di lingkungan sekolah sangatlah besar. Secara psikologis, siswa mengalami citra diri yang negatif, perasaan tidak berdaya, rasa bersalah, pikiran untuk bunuh diri yang tidak rasional, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, upaya untuk menghindari konflik atau menyakiti diri sendiri, mengurangi atau membatasi hubungan interpersonal dengan teman, guru, atau orang tua, atau memendam atau mengungkapkan perasaan negatif terhadap teman lain Ada juga tindakan. Oleh karena itu, siswa merasa ingin mengalami sesuatu sendiri, bahkan merasa kesepian, malu pada diri sendiri, jahat, cemburu pada teman sekelasnya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, bahkan memiliki pola suasana hati yang kompleks (Kesari & Valentina, 2022).

Setiap anak dan remaja berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hak tersebut perlu dijamin, dilindungi dan diwujudkan oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, mengingat dampak yang ditimbulkan terhadap anak dan remaja yang menjadi korban kekerasan seksual sangat besar, sehingga diperlukan berbagai upaya yang dilakukan oleh Masyarakat. Negara yang harus menerapkannya secara menyeluruh dan komprehensif dengan mempertimbangkan kepentingan yang terbaik untuk anak dan remaja. (Purbararas, 2018).

Untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual di berbagai sektor (pendidikan, teknologi informasi, agama, keluarga), sebagaimana diatur dalam UU No.2. Kejahatan Kekerasan Seksual 18 Desember 2022 Namun angka kejadian kekerasan seksual terus meningkat. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan memberikan informasi tentang teknik komunikasi asertif yang mendukung perilaku asertif. Sikap asertif atau asertif adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penilaian secara terbuka dan langsung, dengan tetap menghormati perasaan dan hak orang lain, serta merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh individu. (Laurike, 2003).

Pada penelitian ini di hasilkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku asertif dengan kekerasan seksual pada remaja. Siswa/siswi yang tidak tahu tentang perilaku asertif berisiko 3 kali mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan remaja yang tahu tentang Perilaku asertif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif pada remaja dapat mencegah remaja mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastaningsih, (2023) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan asertif, yang menggabungkan terapi seni, terapi perilaku kognitif, dan pemrosesan kelompok, sangat efektif dalam menangani masalah terapeutik terkait pelecehan seksual pada masa kanak-kanak. Pelatihan ketegasan juga efektif dalam meningkatkan harga diri pada remaja Selain itu, teknik asertif yang efektif tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan sosial individu, tetapi juga keterampilan sosial seperti perilaku asertif, kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi, dan kemampuan berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain. Pelatihan ketegasan juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental yang baik pada remaja dan menekankan citra diri yang semakin positif. (Salau 2023)

## **SIMPULAN**

Dampak kekerasan yang dialami siswa di lingkungan sekolah sangatlah besar. Secara psikologis, siswa mengalami citra diri yang negatif, perasaan tidak berdaya, rasa bersalah, pikiran untuk bunuh diri yang tidak rasional, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, upaya untuk menghindari konflik atau menyakiti diri sendiri, mengurangi atau membatasi hubungan interpersonal dengan teman, guru, atau orang tua, atau memendam atau

mengungkapkan perasaan negatif terhadap teman lain dan juga tindakan. Oleh karena itu, siswa merasa ingin mengalami sesuatu sendiri, bahkan merasa kesepian, malu pada diri sendiri, jahat, cemburu pada teman sekelasnya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, bahkan memiliki pola suasana hati yang kompleks (Kesari & Valentina, 2022).

Perilaku asertif dapat meningkatkan citra diri siswa dan pemahaman akan harga diri, serta memberikan langkah-langkah praktis untuk mencegah terulangnya perilaku kekerasan yang dialami remaja di sekolah dan meminimalisir keseriusan dari apa yang dialaminya. Remaja memahami bahwa segala bentuk kekerasan dapat dicegah dengan mengambil keputusan yang baik melalui sikap positif.

## **SARAN**

Setiap anak dan remaja berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hak tersebut perlu dijamin, dilindungi dan diwujudkan oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. sehingga keluarga, masyarakat sekolah dapat memberi perlindungan kepada remaja dan dapat memberikan pemahaman yang baik terkait dengan perilaku seksual. Memberi kepercayaan dan penghargaan kepada remaja sehingga remaja dapat dengan leluasa menceritakan apa yang dialami tanpa rasa malu dan rendah diri dan dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja.

Begitu pula kepada hukum dan aparat hukum untuk dapat memberikan perlindungan yang maksimal kepada korban dan ada diskriminasi dan stigmatisasi yang menyebabkan remaja menjadi tertutup dan rendah diri.

## **REFERENSI**

- Dini, R. R., Ramli, M., & Setiyowati, A. J. (2022). Keterampilan Asertif sebagai Teknik Bimbingan untuk Mencegah Kekerasan Seksual melalui Permainan Kotak Ajaib dalam Media Autoplay. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(3).
- Gewirtz-Meydan, A., & Finkelhor, D. (2020). Sexual Abuse and Assault in a Large National Sample of Children and Adolescents. *Child Maltreatment*, 25(2), 203–214. <https://doi.org/10.1177/1077559519873975>.
- Humas FHUI,(2022) Bahaya dampak kejahatan seksual diakses dari <https://law.ui.ac.id/v3/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/> tanggal 26 Mei 2022

- Kata info ( 2022) Fakta tentang kekerasan seksual pada remaja diakses dari [kata.info/article/detail/559/fakta-tentang-kekerasan-seksual-pada-remaja](https://kata.info/article/detail/559/fakta-tentang-kekerasan-seksual-pada-remaja) tanggal 26 Mei 2022
- Kemendikbud ( 2020) Menciptakan kampus aman dan nyaman bebas dari perundungan dan kekerasan seksual diakses dari <http://www.dikti.go.id/kabar-dikti/kabar/menciptakan-kampus-aman-dan-nyaman-bebas-dari-perundungan-dan-kekerasan-seksual/> pada tanggal 26 Mei 2022
- Kemendikbud (2020). Apa itu kekerasan seksual . diakses dari <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/> pada tanggal 26 Mei 2022
- KemenPPPA. 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika Psikologis Remaja yang mengalami Kekerasan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 206. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p10>
- Komnas perempuan,(2020) Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020 Perempuan Dalam Himpitan Pandemi:Lonjakan Kekerasan seksual,Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19.
- Kurnia ,(2018) Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif, *Jurnal Penelitian & PPM* ISSN: 2442-448X Vol 5, No: 1 Hal: 1 - 110 April 2018
- Muya Barida , 2016 Modul Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif. K. Media, Jogjakarta
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1).
- Rakhmawati, D., Maulida, D., & Yuliejantiningih, Y. (2022). Pembantuan Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 75-82.
- Salau, T., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan Asertif Bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan di Sekolah. *Warta LPM*, 453-461.

Widyani, D. A., Hanoum, M., & Prestiana, N. D. I. (2022). Pelatihan Komunikasi Asertif Untuk Mencegah Perilaku Dan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *An-Nizam*, 1(2), 134-144.

Wulan Aprida Choirunnisa, 2020, JAIPTEKIN | Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia ISSN Print: 2548-348X –ISSN Online: 2548-3498 Universitas Negeri padang <http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/aiparkin/index>